

# Makna lirik lagu cerita rakyat Karya Fiersa Besari sebagai media kritik sosial

Dian Andriana Martiani Lova Aloysia<sup>1</sup>, Hetty Purnamasari<sup>2</sup>, Sri Utami<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

Correspondence author: \*leamourvenus13@gmail.com

---

Received: 7 January 2023

Accepted: 14 April 2023

Published: 18 May 2023

---

## **Abstract**

*Song lyric is one of the verbal communication media that has a number of meanings. This study aims to find out the meaning of the lyrics of Cerita Rakyat through a semiotic approach and to find out what social criticism that contained in the song lyrics. The approach that used in this study is a semiotic theory approach of Roland Barthes. The method that used in this study is an interpretative qualitative research. The data source is a song by Fiersa Besari entitled Cerita Rakyat as a medium of social criticism. The data are song lyrics of Cerita Rakyat by Fiersa Besari. The data collection technique used is a literature study and observation made on the song of Cerita Rakyat. The data analysis technique used is Roland Barthes semiotic analysis tool where the aspects studied include the denotation level, connotation level, and social criticism contained in the lyrics of Cerita Rakyat. The results showed that the song lyrics by Fiersa Besari entitled Cerita Rakyat contain words with meanings of denotation, connotation, and also contain social criticism as a form of expression for what is felt.*

**Keywords:** *Song Lyrics, Cerita Rakyat, Social Criticism, Semiotics.*

## **Abstrak**

Lirik lagu termasuk salah satu media komunikasi verbal yang memiliki sejumlah makna di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna lirik lagu Cerita Rakyat melalui pendekatan semiotika serta mengetahui kritik sosial apa saja yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif interpretatif. Sumber data yang digunakan adalah lagu karya Fiersa Besari yang berjudul Cerita Rakyat sebagai media kritik sosial. Data yang digunakan adalah lirik dari lagu tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka dan observasi yang dilakukan terhadap lagu Cerita Rakyat.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan perangkat analisis semiotika Roland Barthes di mana aspek yang diteliti mencakup tataran denotasi, tataran konotasi, dan kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu *Cerita Rakyat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *Cerita Rakyat* karya Fiersa Besari mengandung kata bermakna denotasi, konotasi, serta mengandung kritik sosial sebagai bentuk ungkapan atas apa yang dirasakan.

**Kata Kunci:** Lirik Lagu, *Cerita Rakyat*, Kritik Sosial, Semiotika.

## PENDAHULUAN

Di zaman sekarang ini, musik telah menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindarkan dari kehidupan masyarakat. Hampir tiap hari banyak yang mendengarkan musik. Bagi pemusik, penting sekali untuk mampu membuat lagu yang memiliki daya tarik dan nilai tersendiri bagi para pendengarnya. Tak lupa dengan menyempurnakan kata-kata yang disusun dengan diksi dan gaya bahasa yang sedemikian rupa akan menjadikan lagu dapat mengungkapkan makna dalam setiap liriknya. Deretan kata yang indah itu kita sebut dengan lirik yang kemudian dibawakan dengan iringan musik dan jadilah sebuah lagu. Menurut Awe (2003: 51), lirik lagu adalah ekspresi mengenai sesuatu yang dialami. Dalam mengekspresikan pengalaman tersebut, pengarang menggunakan permainan kata dan bahasa pada tiap liriknya guna menciptakan kekhasan sehingga menjadi daya tarik tersendiri.

Musik adalah bentuk ekspresi yang akan lebih terasa apabila lirik dan syair dari sebuah lagu mampu menyentuh jiwa penikmatnya. Tidak selamanya aturan dan realita berjalan beriringan dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak hal yang perlu dibenahi. Salah satu caranya adalah dengan mengkritik. Ada berbagai cara dalam menyampaikan kritik seperti orasi, media cetak ataupun elektronik, dan lain sebagainya. Contoh: orator dalam orasinya, penyair dalam puisinya, dan musisi dalam karya musiknya. Kritik memiliki peranan dalam menyampaikan sesuatu yang dirasa kurang baik atau sekadar mengingatkan tentang situasi ataupun keadaan tertentu yang sedang terjadi. Oleh karena itu, tak asing lagi bahwa musik mampu menjadi media untuk menyuarakan aspirasi. Dalam menunjukkan fungsinya sebagai alat komunikasi, musik mampu menyuarakan kritik sosial sehingga bisa menjadi salah satu sarana opini publik. Muttaqin (2008: 38) mengatakan bahwa tak jarang para musisi menjadikan musik untuk menyuarakan kritik. Mereka menciptakan lagu dengan menyusun lirik yang menyentuh perhatian publik, seperti kondisi sosial, lingkungan, tingkat kesejahteraan, ataupun tentang keresahan yang dialami. Umumnya, mereka menyuarakan kritik sosial dan protes terhadap pemerintah.

Kritik adalah suatu bentuk penilaian yang dikemukakan secara tulisan maupun lisan. Sosial bermakna suatu hal yang berkaitan dengan perilaku

interpersonal atau proses sosial (Soekanto, 2006: 464). Menurut Rendra (2001: 15), kritik sosial merupakan sebuah opini yang dapat menyegarkan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Jassin (dalam Tjahjono, 1988: 171), kritik merupakan sesuatu tanggapan atau komentar yang membahas manusia dengan hidupnya, yang didasarkan pada subjektivitas pengarang. Untuk itu, dapat diartikan bahwa kritik sosial adalah aktivitas yang ditujukan untuk menganalisis dan menilai kondisi suatu masyarakat untuk tujuan tertentu. Musik merupakan media independen yang berarti tanpa terkekang dari pihak manapun. Sebagai media kritik sosial, musik sering kali dipakai untuk perlawanan akan kondisi tertentu. Namun, biasanya lagu-lagu yang berbau kritik lebih memilih menggunakan gaya bahasa yang diperhalus sehingga tidak menyinggung pihak tertentu yang sensitif. Musik bisa disebut sebagai media penyampai kritik sosial yang cukup efektif. Melalui kata-kata yang indah hingga pada akhirnya menjadi sebuah lirik lagu, pengarang mencoba menyampaikan pesan terhadap fenomena atau kebijakan-kebijakan yang ada di masyarakat yang dirasa kurang sesuai dengan kehendak publik. Masalah yang sering diangkat dalam sebuah lagu bertajuk kritik sosial adalah masalah politik, ekonomi, hukum, gender, dan lingkungan. Menurut Djohan (2006: 107), seni musik dikatakan lebih efektif bila dijadikan sebagai media kritik sosial. Fiersa Besari menjadikan lagu *Cerita Rakyat* sebagai media untuk menyampaikan kritik sebagai bentukungkapannya terhadap kehidupan sosial yang terjadi di negara ini. Hal ini memperlihatkan walaupun musik kurang disadari kekuatannya oleh banyak orang, tetapi dapat digunakan sebagai media kritik sosial. Walaupun hanya hasil dari buah pemikiran pengarangnya, tidak sedikit yang mampu membangun opini publik. Oleh karena itu, musik dapat dijadikan sebagai salah satu media penyampai kritikan.

Sebagai penulis, Fiersa Besari telah menghasilkan banyak karya. Pesan yang ingin disampaikan melalui karya-karya yang dibuatnya dapat tersampaikan secara tepat pada penikmatnya. Hal ini membuat karya-karyanya semakin dikenal di masyarakat khususnya di kalangan anak muda. Ditambah dengan musik yang bernada *easy listening* yang bisa diterima oleh semua kalangan membuat lagu-lagu yang dibuatnya semakin disukai para penikmat musik. Pada penelitian ini, peneliti memilih salah satu lagu Fiersa Besari yang berjudul *Cerita Rakyat* yang menurut peneliti lagu tersebut mengandung tema yang berbeda dari lagu-lagu yang biasa dibuatnya yaitu bertema kritik sosial yang membuat lagu-lagu Fiersa semakin beragam sehingga mendapat banyak apresiasi dari para penikmat musik. Fiersa menyuarakan kritik-kritik terhadap kehidupan sosial masyarakat yang ditulis dalam lirik lagu tersebut. Dari lagu ini diharapkan dapat menyadarkan dan mengajak anak muda agar peka terhadap kondisi sosial yang terjadi. *Cerita Rakyat* adalah lagu karya Fiersa Besari yang dirilis pada tanggal 10 Agustus 2018 di kanal *youtube*. Peneliti memilih lagu tersebut karena menurut peneliti lagu ini berisi kritik terhadap semua golongan

di Indonesia yang dituliskan menggunakan diksi yang indah sehingga menciptakan kesan estetika ketika dibaca maupun didengarkan. Selain menyajikan lirik lagu yang sangat bagus, Fiersa Besari pun menyisipkan pidato Soekarno ketika menyatakan proklamasi di Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Lagu *Cerita Rakyat* ini juga merupakan bentuk keresahan yang secara nyata dialami oleh masyarakat Indonesia. Harapannya adalah menunjukkan bahwa musik benar dapat dijadikan sebagai media kritik sosial. Setiap lirik dalam lagu *Cerita Rakyat* diharapkan dapat diinterpretasikan secara lebih mendalam agar pesan yang ingin disampaikan penulis lagu bisa lebih dihayati dan dimaknai dengan baik. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk menganalisis makna lirik lagu *Cerita Rakyat* karya Fiersa Besari sebagai media kritik sosial dengan pendekatan semiotika.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat interpretatif. Metode ini menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya (Sugiarto, 2015: 13). Masalah utama yang akan dianalisis atau diinterpretasi dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana lagu ini dapat dijadikan sebagai media kritik sosial. Dalam ilmu sastra, sumber data adalah karya sedangkan data penelitian adalah teks (Sudaryanto, 2010: 26). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah lagu karya Fiersa Besari berjudul *Cerita Rakyat* sebagai media kritik sosial. Data yang digunakan adalah lirik dari lagu tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka yang dilakukan dengan mempelajari dan mengumpulkan data melalui sumber bacaan yang relevan serta observasi yang dilakukan dengan mendengarkan langsung lagu *Cerita Rakyat* melalui kanal *youtube* sekaligus membaca liriknya. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan yaitu perangkat analisis semiotika Roland Barthes di mana aspek yang diteliti dalam lirik lagu *Cerita Rakyat* mencakup: 1) tataran denotasi di mana peneliti akan menganalisis makna denotatif yang terdapat pada tiap liriknya, 2) tataran konotasi di mana peneliti akan menginterpretasikan makna konotatif di setiap lirik lagu tersebut, 3) dan kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Wahjuwibowo, 2013: 5). Semiotika mempelajari hakikat keberadaan suatu tanda (Gottdiener dalam Sobur, 2001: 87). Tanda tersebut dituangkan dalam suatu bentuk teks (Lustyantie, 2012:1). Banyak teori semiotika yang dipaparkan oleh para ahli, salah satunya yakni Teori Semiotika

Roland Barthes. Roland Barthes merupakan ahli semiotika yang mengembangkan kajian dalam semiotika teks (Wahjuwibowo, 2013: 16). Semiotika dalam istilah Barthes disebut semiologi. Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses menyeluruh dengan suatu susunan yang telah terstruktur. Signifikasi tersebut tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal lain di luar bahasa. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Teori analisis semiotika Roland Barthes inilah yang akan digunakan peneliti untuk menganalisis lirik lagu *Cerita Rakyat* karya Fiersa Besari.

Di dalam teorinya, Roland Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Konsep tersebut dinamakan konsep signifikasi dua tahap. Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi/pemaknaan tahap pertama (*primary sign*), sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi/pemaknaan tahap kedua (*secondary sign*). Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan pertanda, yang di dalamnya menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama, yang rujukannya pada realitas. Sementara konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan pertanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti yang artinya mempunyai keterbukaan makna terhadap berbagai kemungkinan tafsiran baru. Konsep konotasi inilah yang menjadi kunci penting dari model Semiotika Roland Barthes. Dalam semiologi Barthes, denotasi dapat dikatakan sebagai makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi adalah makna subjektif yang bervariasi (Vera, 2014: 26). Kridalaksana (dalam Sobur, 2003: 263) mengartikan bahwa denotasi adalah makna kata yang didasarkan pada objektivitas konvensi tertentu, sedangkan konotasi didasarkan pada pikiran dan perasaan yang muncul pada penutur dan pendengar. Jadi, makna denotasi adalah makna yang bisa ditemukan dalam kamus. Sebagai contoh, terdapat kata *melati* yang artinya adalah *jenis bunga*. Sementara makna konotasi adalah makna denotasi yang terjadi akibat adanya penambahan rasa yang ditimbulkan oleh kata asli itu. Apabila denotasi merupakan makna objektif, maka konotasi merupakan makna subjektif (DeVito dalam Sobur, 2003: 263). Dikatakan objektif karena makna denotasi berlaku umum, sedangkan makna konotasi dikatakan subjektif karena terdapat penambahan rasa dan nilai tertentu sehingga mengalami pergeseran dari makna aslinya. Jika makna denotasi dapat dimengerti banyak orang, makna konotasi dapat dipahami oleh beberapa orang saja.

## **A. Makna Denotasi dan Makna Konotasi**

### 1. Judul Lagu

*“Cerita Rakyat”*

Judul ini digunakan sebagai bentuk penunjukan ungkapan keluh kesah yang dirasakan oleh rakyat Indonesia yang diceritakan lewat lagu. Oleh karena itu, diberi judul sesuai dengan tema yang diangkat.

### 2. Bait 1

#### a. Baris pertama

*Katanya negriku kaya raya, tapi banyak yang teraniaya*

Pada baris ini mengandung makna konotasi yakni pada kata ‘kaya raya’ di mana arti sebenarnya ialah bahwa Negara Indonesia memiliki beraneka ragam aset yang melimpah seperti aset pertanian, perikanan, pertambangan, pariwisata, budaya, dan sebagainya. Selain itu, ada pula kata ‘teraniaya’ di mana arti sebenarnya ialah bahwa rakyat Indonesia masih belum bisa merasakan kedamaian dan kesejahteraan dalam hidup meskipun Indonesia memiliki keanekaragaman aset yang berlimpah.

#### b. Baris kedua

*Katanya sudah tidak dijajah, tapi masih banyak orang susah*

Pada baris ini mengandung makna konotasi yakni pada kata ‘tidak dijajah’ di mana arti sebenarnya ialah bahwa Negara Indonesia sudah tidak lagi dikuasai oleh bangsa lain seperti dahulu. Di sisi lain, baris ini mengandung makna denotasi yakni pada kata ‘susah’ di mana memiliki arti sebenarnya bahwa memang banyak rakyat Indonesia yang masih merasakan hidup susah di negara ini.

### 3. Bait 2

#### a. Baris pertama

*Kudengar kita bangsa yang ramah, tapi gemar sekali marah-marrah*

Pada baris ini mengandung makna denotasi yakni pada kata ‘ramah’ di mana memiliki arti sebenarnya yang menunjukkan sifat dan sikap menghormati/menghargai orang lain. Selain itu, ada pula kata ‘marah-marrah’ yang juga memiliki arti sebenarnya yakni menunjukkan sikap marah yang merupakan bentuk luapan emosi.

#### b. Baris kedua

*Konon dipimpin orang-orang hebat, tapi hobi curi uang rakyat*

Pada baris ini mengandung makna konotasi yakni pada kata ‘orang-orang hebat’ di mana arti sebenarnya ialah para pemimpin yang memiliki kuasa atas kelangsungan hidup negara. Selain itu, ada juga kata ‘curi uang rakyat’ di mana arti sebenarnya ialah mengambil pemasukan negara yang berasal dari rakyat yang bukan haknya untuk kepentingan pribadi.

#### 4. Refren

##### a. Baris pertama

*Kita hidup di negara yang jauh dari sempurna*

Pada baris ini mengandung makna denotasi yakni pada kata ‘jauh dari sempurna’ di mana memiliki arti sebenarnya bahwa memang Negara Indonesia masih memiliki banyak kelemahan dalam menjalani roda kehidupan.

##### b. Baris kedua

*Tapi selama ku bernyawa, kan ku jaga Indonesia*

Pada baris ini mengandung makna denotasi yakni pada kata ‘selama ku bernyawa’ di mana memiliki arti sebenarnya yaitu selama ku (=pencipta lagu) masih hidup.

##### c. Baris ketiga

*Sampai tak lagi bernyawa, kan ku jaga Indonesia*

Pada baris ini juga mengandung makna denotasi yakni pada kata ‘sampai tak lagi bernyawa’ di mana memiliki arti sebenarnya yaitu sampai ku (=pencipta lagu) meninggal.

#### 5. Bait 3

##### a. Baris pertama

*Orang miskin tidak boleh sakit, karena birokrasi dipersulit*

Pada baris ini mengandung makna denotasi yakni pada kata ‘birokrasi’ di mana memiliki arti sebenarnya yaitu cara bekerja sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintah yang berpegang pada hierarki dan jenjang jabatan.

##### b. Baris kedua

*Orang pandai tak boleh mengkritik, nanti pencemaran nama baik*

Pada baris ini mengandung makna konotasi yakni pada kata ‘orang pandai’ di mana arti sebenarnya ialah orang-orang yang berani mengkritisi atau menyuarakan pendapatnya terhadap apapun yang apabila baginya dirasa ada yang kurang sesuai atau menyimpang dari standar yang berlaku. Selain itu, ada juga kata ‘pencemaran nama baik’ di mana arti sebenarnya ialah suatu tindakan

merusak kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu melalui lisan atau tulisan, yang dimaksudkan agar diketahui oleh publik.

#### 6. Bait 4

##### a. Baris pertama

*Laut dan sawah terhampar luas, tapi masih impor garam dan beras*

Pada baris ini mengandung makna denotasi yakni pada kata 'impor' di mana memiliki arti sebenarnya yaitu kegiatan memasukkan barang dan sebagainya dari luar negeri yang dalam lagu ini barang yang diimpor adalah garam dan beras.

##### b. Baris kedua

*Ibu pertiwi sangatlah indah, jangan jatuh ke tangan yang salah*

Pada baris ini mengandung makna konotasi yakni pada kata 'ibu pertiwi' di mana arti sebenarnya ialah perwujudan Negara Indonesia atau istilah sebutan untuk tanah air Indonesia. Selain itu, ada juga kata 'jangan jatuh ke tangan yang salah' di mana arti sebenarnya ialah agar Negara Indonesia tidak kembali dikuasai oleh bangsa lain terlebih dikuasai oleh bangsa yang memiliki niat tidak baik terhadap negara ini.

### **B. Pengkodean**

Menurut Kurniawan (2001: 69) selain teori signifikansi dua tahap, Barthes juga mengemukakan lima jenis kode yang terdapat dalam sebuah teks, antara lain:

#### Kode Hermeneutik (Kode Teka-teki)

*Kode ini disebut pula sebagai suara kebenaran.*

Pada lagu *Cerita Rakyat* karya Fiersa Besari ditemukan kode hermeneutik yang terdapat dalam lirik berikut:

Katanya negriku kaya raya, tapi banyak yang teraniaya

Lirik ini mengandung pertanyaan, mengapa dalam kondisi negara yang kaya raya masih banyak orang yang mengalami kehidupan yang penuh dengan penderitaan, misalnya hidup dalam kemiskinan, kelaparan, kekurangan pasokan air bersih, dan sebagainya. Padahal seharusnya hal itu bisa terpenuhi dengan mudah.

Katanya sudah tidak dijajah, tapi masih banyak orang susah

Lirik ini mengandung pertanyaan, mengapa dalam kondisi negara yang sudah merdeka masih banyak orang yang mengalami kesusahan dalam hidupnya. Padahal seharusnya tidak.

Kudengar kita bangsa yang ramah, tapi gemar sekali marah-marah

Lirik ini mengandung pertanyaan, di mana kata orang negara ini adalah negara yang penduduknya ramah-ramah, tetapi mengapa masih banyak orang yang suka meluapkan emosi dengan marah-marah ketika ada permasalahan yang menimpa mereka. Padahal sebenarnya setiap masalah bisa diatasi dengan kepala dingin.

Konon dipimpin orang-orang hebat, tapi hobi curi uang rakyat

Lirik ini mengandung pertanyaan, mengapa orang-orang pilihan yang dipercaya untuk memimpin negara ini justru melakukan perbuatan yang menyalahi aturan yaitu menggunakan uang rakyat untuk kepentingan pribadi padahal itu bukan haknya.

Laut dan sawah terhampar luas, tapi masih impor garam dan beras

Lirik ini merupakan pertanyaan, mengapa dalam kondisi negara yang sudah memiliki laut dan sawah yang begitu luas dan subur, tetapi tetap saja mengimpor garam dan beras dari luar negeri. Padahal seharusnya hal itu tidak perlu dilakukan.

Kode Proairetik (Kode Logika Tindakan)

*Kode ini disebut pula sebagai suara empirik.*

Pada lagu *Cerita Rakyat* karya Fiersa Besari ditemukan kode proairetik yang terdapat dalam lirik berikut:

Kudengar kita bangsa yang ramah, tapi gemar sekali marah-marah

Lirik ini menggambarkan tindakan/perilaku kebanyakan orang yang suka meluapkan emosi dengan marah-marah dalam mengatasi permasalahan yang sedang terjadi. Tak jarang pula yang disertai dengan tindakan kekerasan seperti memukul, menampar, menendang, dan sebagainya yang biasanya disebut dengan istilah 'main hakim sendiri'.

Konon dipimpin orang-orang hebat, tapi hobi curi uang rakyat

Lirik ini menggambarkan tindakan/perilaku oknum-oknum pemerintahan yang sering melakukan perbuatan yang menyalahi aturan yaitu menggunakan uang rakyat untuk kepentingan pribadi yang biasanya disebut dengan istilah 'korupsi'.

Tapi selama ku bernyawa, kan ku jaga Indonesia Sampai tak lagi  
bernyawa, kan ku jaga Indonesia

Lirik ini menggambarkan tindakan/perilaku seseorang yang ingin terus menjaga negaranya sebagai wujud cinta dan kesetiiaannya terhadap tanah air.

Orang miskin tidak boleh sakit, karena birokrasi dipersulit

Lirik ini menggambarkan tindakan, perilaku, atau cara kerja sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintah yang sering dinilai mempersulit pelayanan kesehatan terhadap masyarakat yang tidak mampu (miskin) dengan berbagai macam alasan. Pasien yang status ekonominya di bawah sering kali ditelantarkan di rumah sakit hingga mendapatkan fasilitas yang sangat terbatas.

Orang pandai tak boleh mengkritik, nanti pencemaran nama baik

Lirik ini menggambarkan tindakan/perilaku seseorang yang menyampaikan pendapat atau aspirasinya dengan cara mengkritik (memberikan kritikan) baik melalui lisan maupun tulisan. Namun, tindakan ini perlu dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari kesalahpahaman yang bisa dinilai menyinggung atau menyudutkan pihak-pihak tertentu.

Laut dan sawah terhampar luas, tapi masih impor garam dan beras

Lirik ini menggambarkan tindakan/kegiatan kebanyakan orang yang masih sering memasukkan barang dan sebagainya dari luar negeri atau biasa disebut dengan istilah 'impor'. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan barang yang diinginkan yang dianggap memiliki kualitas lebih baik.

Kode Gnomik (Kode Kultural/Kode Budaya)

*Kode ini disebut pula sebagai suara ilmu.*

Pada lagu *Cerita Rakyat* karya Fiersa Besari ditemukan kode gnomik yang terdapat dalam lirik berikut:

Kudengar kita bangsa yang ramah, tapi gemar sekali marah-marah

Lirik ini menunjukkan bahwa perilaku marah-marah sudah menjadi budaya orang Indonesia dalam mengatasi permasalahan yang sedang terjadi. Artinya, sudah jarang ditemui orang-orang yang bisa mengatasi masalah dengan kepala dingin. Saat ini banyak orang yang lebih suka meluapkan emosinya dengan marah-marah daripada harus menahan amarahnya. Dalam hal ini, budaya tercermin dari perilaku-perilaku manusia yang sering dilakukan hingga menjadi kebiasaan.

Konon dipimpin orang-orang hebat, tapi hobi curi uang rakyat

Lirik ini menunjukkan bahwa tidak dapat dipungkiri perilaku korupsi (mencuri uang rakyat) juga sudah menjadi budaya oleh para pejabat pemerintahan. Saat ini susah sekali menemukan pejabat pemerintah yang benar-benar 'bersih' dari

perilaku/tindak korupsi. Mereka cenderung tidak bisa menahan godaan untuk menikmati uang negara demi tujuan pribadi padahal hal ini sangat amat dilarang oleh negara.

Orang miskin tidak boleh sakit, karena birokrasi dipersulit

Lirik ini menunjukkan bahwa tidak dapat dipungkiri pula adanya sistem pemerintahan yang terkesan mempersulit pelayanan kesehatan terhadap masyarakat yang tidak mampu (miskin) sudah menjadi budaya di Negara Indonesia. Mereka lebih mengutamakan pelayanan kesehatan terhadap pasien yang berstatus ekonomi menengah atas. Sementara itu, pasien yang status ekonominya di bawah sering kali ditelantarkan hingga mendapatkan fasilitas yang sangat terbatas.

Orang pandai tak boleh mengkritik, nanti pencemaran nama baik

Lirik ini menunjukkan bahwa tindakan mengkritik juga sudah menjadi budaya oleh orang-orang Indonesia. Padahal budaya ini sering kali mendapat respons yang kurang baik dari pihak-pihak tertentu yang terkadang cukup sensitif. Tindakan ini tak jarang dinilai dapat menyinggung atau menyudutkan pihak-pihak tertentu hingga dianggap sebagai pencemaran nama baik.

Laut dan sawah terhampar luas, tapi masih impor garam dan beras

Lirik ini menunjukkan bahwa budaya yang paling jelas terlihat dari orang-orang Indonesia yakni budaya mengimpor barang dari negara lain. Hal ini dilakukan untuk memenuhi keinginan serta kebutuhannya di mana salah satunya yaitu untuk mendapatkan barang yang diinginkan yang dianggap memiliki kualitas lebih baik.

Kode Semik (Kode Makna Konotatif)

*Kode ini disebut pula sebagai kode isyarat.*

Pada lagu *Cerita Rakyat* karya Fiersa Besari ditemukan kode semik yang terdapat dalam lirik berikut:

Konon dipimpin orang-orang hebat, tapi hobi curi uang rakyat

Lirik ini mengandung kata-kata konotasi yakni kata 'orang-orang hebat' dan 'curi uang rakyat' di mana makna sebenarnya dari 'orang-orang hebat' adalah para pemimpin yang memiliki kuasa atas kelangsungan hidup negara, sedangkan makna sebenarnya dari 'curi uang rakyat' adalah perilaku/tindak korupsi.

Orang pandai tak boleh mengkritik, nanti pencemaran nama baik

Lirik ini mengandung kata-kata konotasi yakni kata 'orang pandai' dan 'pencemaran nama baik' di mana makna sebenarnya dari 'orang pandai' adalah orang-orang yang berani mengkritisi atau menyuarakan pendapatnya terhadap

apapun yang apabila baginya dirasa ada yang kurang sesuai atau menyimpang dari standar yang berlaku, sedangkan makna sebenarnya dari ‘pencemaran nama baik’ adalah suatu tindakan merusak kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu melalui lisan atau tulisan dengan tujuan agar diketahui oleh publik.

Ibu pertiwi sangatlah indah, jangan jatuh ke tangan yang salah

Lirik ini mengandung kata-kata konotasi yakni kata ‘ibu pertiwi’ dan ‘jangan jatuh ke tangan yang salah’ di mana makna sebenarnya dari ‘ibu pertiwi’ adalah sebutan untuk tanah air Indonesia, sedangkan makna sebenarnya dari ‘jangan jatuh ke tangan yang salah’ adalah agar jangan sampai Negara Indonesia kembali dikuasai oleh bangsa lain terlebih dikuasai oleh bangsa yang memiliki niat tidak baik terhadap negara ini.

#### Kode Simbolik

*Kode ini disebut pula sebagai kode pengelompokan.*

Pada lagu *Cerita Rakyat* karya Fiersa Besari ditemukan kode simbolik yang terdapat dalam lirik berikut:

Katanya negriku kaya raya, tapi banyak yang teraniaya

Lirik ini menyebutkan kata ‘kaya raya’ yang merupakan simbol dari keanekaragaman aset yang melimpah yang dimiliki Indonesia. Simbol ini menggunakan kata konotatif yang memiliki arti bukan sebenarnya.

Katanya sudah tidak dijajah, tapi masih banyak orang susah

Lirik ini menyebutkan kata ‘tidak dijajah’ yang merupakan simbol dari kemerdekaan Negara Indonesia. Simbol ini menggunakan kata konotatif yang memiliki arti bukan sebenarnya.

Kudengar kita bangsa yang ramah, tapi gemar sekali marah-marah

Lirik ini menyebutkan kata ‘bangsa yang ramah’ yang merupakan simbol dari bangsa yang menjunjung tinggi budaya ketimuran dengan menunjukkan sifat dan sikap menghormati/menghargai orang lain. Simbol ini menggunakan kata denotatif yang memiliki arti sebenarnya.

Konon dipimpin orang-orang hebat, tapi hobi curi uang rakyat

Lirik ini menyebutkan kata ‘orang-orang hebat’ yang merupakan simbol dari para pemimpin yang memiliki kuasa atas kelangsungan hidup negara. Simbol ini menggunakan kata konotatif yang memiliki arti bukan sebenarnya.

Kita hidup di negara yang jauh dari sempurna

Lirik ini menyebutkan kata 'jauh dari sempurna' yang merupakan simbol dari masih banyaknya hal-hal yang perlu dibenahi dari negara ini. Simbol ini menggunakan kata denotatif yang memiliki arti sebenarnya.

Tapi selama ku bernyawa, kan ku jaga Indonesia

Lirik ini menyebutkan kata 'bernyawa' yang merupakan simbol dari keadaan di mana seseorang masih hidup. Simbol ini menggunakan kata denotatif yang memiliki arti sebenarnya.

Orang pandai tak boleh mengkritik, nanti pencemaran nama baik

Lirik ini menyebutkan kata 'orang pandai' yang merupakan simbol dari orang-orang yang berani mengkritisi atau menyuarakan pendapatnya terhadap apapun yang apabila baginya dirasa ada yang kurang sesuai atau menyimpang dari standar yang berlaku. Simbol ini menggunakan kata konotatif yang memiliki arti bukan sebenarnya.

Laut dan sawah terhampar luas, tapi masih impor garam dan beras

Lirik ini menyebutkan kata 'laut dan sawah terhampar luas' yang merupakan simbol dari kekayaan Indonesia dari segi maritim dan agraris. Simbol ini menggunakan kata denotatif yang memiliki arti sebenarnya.

Ibu pertiwi sangatlah indah, jangan jatuh ke tangan yang salah

Lirik ini menyebutkan kata 'ibu pertiwi' yang merupakan simbol dari negara atau tanah air Indonesia. Simbol ini menggunakan kata konotatif yang memiliki arti bukan sebenarnya.

### **C. Kritik Sosial**

Ada sembilan lirik dalam lagu *Cerita Rakyat* yang mengandung kritik sosial, yaitu:

Katanya negriku kaya raya, tapi banyak yang teraniaya

Dalam lirik lagu tersebut menggambarkan kritik sosial terhadap kondisi negara yang sangat ironis di mana Indonesia memiliki keanekaragaman aset yang berlimpah, tetapi masih banyak orang yang mengalami kehidupan yang penuh dengan penderitaan, misalnya hidup dalam kemiskinan, kelaparan, kekurangan pasokan air bersih, dan sebagainya. Padahal seharusnya hal itu bisa terpenuhi dengan mudah.

Katanya sudah tidak dijajah, tapi masih banyak orang susah

Dalam lirik lagu tersebut menggambarkan kritik sosial terhadap kondisi negara yang sudah merdeka, tetapi masih banyak orang yang mengalami kesusahan

dalam hidupnya. Padahal seharusnya rakyat Indonesia sudah bisa merasakan makmur dan sejahtera dalam hidupnya.

Kudengar kita bangsa yang ramah, tapi gemar sekali marah-marah

Dalam lirik lagu tersebut menggambarkan kritik sosial terhadap orang-orang yang mudah sekali terpancing emosi sehingga suka meluapkan amarahnya dengan marah-marah ketika ada permasalahan yang menimpa mereka. Padahal sebenarnya setiap masalah bisa diatasi dengan kepala dingin.

Konon dipimpin orang-orang hebat, tapi hobi curi uang rakyat

Dalam lirik lagu tersebut menggambarkan kritik sosial terhadap para pejabat negara yang gemar memakai uang rakyat untuk kepentingan pribadi dan golongan. Perilaku korupsi ini menjadi salah satu ancaman terbesar bagi negara karena sukar sekali dihentikan. Mereka sering kali tidak bisa menahan godaan untuk menikmati uang negara demi tujuan pribadi padahal hal ini merupakan perbuatan yang sangat menyimpang/menyalahi aturan.

Orang miskin tidak boleh sakit, karena birokrasi dipersulit

Dalam lirik lagu tersebut menggambarkan kritik sosial terhadap birokrasi atau cara kerja pegawai pelayanan kesehatan di mana sering dinilai mempersulit pelayanan kesehatan terhadap masyarakat yang tidak mampu alias miskin. Mereka sering dianggap melakukan diskriminasi dengan lebih mengutamakan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat yang berstatus ekonomi menengah atas alias kaya. Lain halnya dengan masyarakat yang status ekonominya di bawah sering kali memperoleh pelayanan yang kurang baik, ditelantarkan, hingga mendapat fasilitas yang minim. Hal ini secara tidak langsung memunculkan opini publik bahwa orang miskin bagaimanapun caranya harus dalam keadaan/kondisi yang selalu sehat (tidak sakit). Padahal hal ini justru tidak mungkin karena orang miskin justru rentan terhadap sakit atau terkena penyakit dikarenakan kebutuhan sehari-harinya kurang atau bahkan tidak terpenuhi dengan baik.

Orang pandai tak boleh mengkritik, nanti pencemaran nama baik

Dalam lirik lagu tersebut menggambarkan kritik sosial terhadap hukum di negara ini di mana para kritikus masih merasa terkekang ketika ingin berekspresi atau menyuarakan pendapatnya terhadap hal-hal yang bagi mereka dirasa tidak sesuai atau menyimpang dari standar yang berlaku. Hal ini dikarenakan pihak-pihak yang dituju dengan mudahnya melaporkan kepada pihak yang berwajib atas kasus-kasus tertentu misalnya pencemaran nama baik apabila pihak-pihak yang dituju tersebut tersinggung dan merasa disudutkan.

Laut dan sawah terhampar luas, tapi masih impor garam dan beras

Dalam lirik lagu tersebut menggambarkan kritik sosial terhadap pemerintah yang masih sering melakukan kegiatan impor barang dari luar negeri. Padahal

seharusnya hal itu bisa diminimalisasi melihat kondisi negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah.

Ibu pertiwi sangatlah indah, jangan jatuh ke tangan yang salah

Dalam lirik lagu tersebut menggambarkan kritik sosial terhadap pemerintah bahwa pemerintah jangan mudah terlena oleh kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh negara lain. Semestinya pemerintah tetap harus lebih waspada agar jangan sampai aset negara diambil alih bahkan sampai diakui oleh negara lain.

Kita hidup di negara yang jauh dari sempurna

Dalam lirik lagu tersebut menggambarkan kritik sosial terhadap pemerintah di mana Negara Indonesia masih memiliki banyak kelemahan dalam menjalani roda kehidupan sehingga masih banyak hal yang perlu dibenahi dari negara ini.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa Fiersa Besari menjadikan lagu *Cerita Rakyat* ini sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan terhadap kehidupan sosial yang terjadi di negara ini. Tujuan Fiersa Besari menciptakan lagu *Cerita Rakyat* adalah untuk menyadarkan sekaligus membangun empati dari para pendengar terhadap kondisi yang terjadi di negara kita Indonesia. Lewat lagu ini pulalah Fiersa Besari menyampaikan pesan dan menyerukan semangat untuk kita semua agar selalu menjaga tanah air Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Meski kekuatan musik kurang disadari oleh banyak orang, tetapi dapat dijadikan sebagai media kritik sosial. Penelitian ini menganalisis salah satu lagu Fiersa Besari berjudul *Cerita Rakyat* yang menurut peneliti lagu tersebut mengandung tema yang berbeda dari lagu-lagu yang biasa dibuatnya yaitu bertema kritik sosial. Fiersa memberikan kritik-kritiknya terkait kehidupan sosial masyarakat yang ditulis dalam lirik lagu tersebut. Hal ini merupakan sesuatu yang konkret yang menunjukkan bahwa musik memang dapat digunakan sebagai media kritik sosial. Peneliti menganalisis makna lirik lagu *Cerita Rakyat* karya Fiersa Besari sebagai media kritik sosial dengan pendekatan semiotika.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, diperoleh simpulan bahwa lagu *Cerita Rakyat* karya Fiersa Besari mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Pada tataran denotasi, lagu *Cerita Rakyat* menjelaskan keresahan yang dirasakan oleh pencipta lagu terkait kondisi yang terjadi di negara ini. Ia mengungkapkan keluh kesahnya dengan bahasa yang lugas sehingga mudah untuk dimengerti dan dipahami. Ia juga menyuarakan tekadnya bahwa apapun yang terjadi di negara ini, ia akan tetap setia untuk menjaga ibu pertiwi. Pada tataran konotasi, lagu *Cerita Rakyat* menjelaskan

bahwa kondisi di negara ini belum benar-benar merdeka. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus yang menyebabkan masyarakat belum bisa merasakan kesejahteraan dalam hidup.

Selain makna denotasi dan makna konotasi, dari pendekatan ini juga diperoleh lima jenis kode yang terdapat dalam lagu *Cerita Rakyat* yakni kode hermeneutik, kode proairetik, kode gnomik, kode semik, dan kode simbolik. Selanjutnya, kritik sosial yang terkandung dalam lagu tersebut dapat disimpulkan bahwa Fiersa Besari menjadikan lagu *Cerita Rakyat* ini sebagai media untuk mengungkapkan, menyadarkan, sekaligus membangun empati dari para pendengar terhadap kondisi yang terjadi di negara kita Indonesia. Melalui lagu ini pulalah Fiersa Besari menyampaikan pesan dan menyerukan semangat untuk kita semua agar selalu menjaga tanah air Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Awe, M. (2003). *Iwan Fals: Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Ombak.
- Djohan. (2006). *Terapi Musik: Teori dan Aplikasi*. Galangpress Media Utama.
- Fitri, S. (2017). Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu “Cerita tentang Gunung dan Laut” Karya Payung Teduh. *Jurnal Komunikasi*, VIII(3), 256-261.
- Hidayat, R. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2 (1), 243-258.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Lestari, V. A., et al. (2019). Kritik Sosial pada Lirik Lagu Iwan Fals (Suatu Kajian Sosiologi Karya Sastra). *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*, 4(3), 430-444.
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. Dalam *Seminar Nasional FIB UI*. Depok: Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Muttaqin, M. K. (2008). *Seni Musik Klasik: Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Pahlevi, A. D. (2016). Makna Lirik Lagu Slank sebagai Media Komunikasi Kritik Sosial (Analisis Semiotika Lirik Lagu Grup Band Slank “Gosip Jalanan”). *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Ramadhan, J. (2017). Analisis Semiotika Makna Lirik Lagu “Gapapa Jelek yang Penting Sombong” Karya Chandra Liow. *Skripsi*. Universitas Prof. Dr. Moestopo Jakarta.
- Rendra, W.S. (2001). *Penyair dan Kritik Sosial*. Kepel Press.
- Shaliha, H. (2017). Musik sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Semiotika Lirik Lagu “Biru” pada Album Sinestesia Karya Efek Rumah Kaca). *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media*. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajagrafindo Persada.
- Sudaryanto. (2010). *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Suaka Media.
- Tjahjono, L. T. (1988). *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Nusa Indah.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wahjuwibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana Media.